

Integrasi Ekowisata Berbasis Pesisir: Strategi Peningkatan Nilai Ekonomi Dan Lingkungan

Mochamad Ridwan & Eka Dewi Anggraini

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu, Bengkulu 38371, Indonesia

*Corresponding author: mridwan@unib.ac.id

Submitted: 2025-05-10. Revised: 2025-08-10. Accepted: 2025-10-31

ABSTRACT

The lack of integration of the ecotourism management system often causes problems in the attraction aspect, resulting in a decrease in tourist visits both regionally, nationally and internationally. The main objective of the research is to develop a strategy to increase economic and environmental value in the form of integrating three coastal-based ecotourisms. The data used are primary data (qualitative data) and secondary data (quantitative data). The Bengkulu City was used as an urban-based research case with coastal characteristics. The three ecotourism objects taken are Fort Marlborough ecotourism, Kampong Cina ecotourism, and Pantai Panjang ecotourism. Data collection was carried out using in-depth interviews, observation, and documentation methods. Data analysis was carried out using descriptive analysis methods and SWOT analysis. The results of the research show that there are nine strategies that are capable of building coastal-based integrated ecotourism that is highly attractive and capable of increasing economic and environmental value, namely: formulate a grand design for the integration of three coastal ecotourism destinations appropriately; build strong coordination and synergy with various stakeholders; improve the charm of the physical form of ecotourism consistently; provide strengthening, literacy, and guidance to the community; conduct an in-depth study of the various shortcomings of the three destinations; building a positive image of integrated coastal ecotourism destinations; increasing the strength of attraction through improving the quality of representative economic facilities/facilities (culinary tourism); improving the quality of human resources in the form of training and benchmarking to increase professionalism; and conducting intensive dialogue and discussions between stakeholders.

Keywords: historical/cultural ecotourism, coastal ecotourism, coastal communities, economic and environmental values, integrated strategy

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan ekonomi suatu daerah sangat diperlukan pengendalian terhadap berbagai sektor yang dianggap strategis dan unggul di daerah itu. Salah satu sektor yang kini dianggap menjadi unggulan dalam pengembangan (pembangunan) ekonomi daerah adalah sektor pariwisata (ekowisata). Hal ini disebabkan sektor pariwisata dapat berdampak kepada peningkatan perekonomian masyarakat dan pendapatan asli daerah melalui efek rembesan (*trickle down effect*), yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan devisa negara (Kapang *et al.*, 2019), (Widita *et al.*, 2019), (Ridwan, 2019).

Secara kontekstual, keberhasilan percepatan pembangunan ekonomi (termasuk didalam pembangunan di bidang ekowisata) sangat ditentukan oleh kinerja yang tinggi. Untuk menghindari kemandegan percepatan pembangunan ekonomi antar daerah (kawasan), maka pembangunan ekonomi harus dilakukan secara serentak, integral, dan seimbang. Dalam pengertian lain, keberhasilan pembangunan ekonomi secara simultan di tingkat nasional selalu terkait dengan keberhasilan pembangunan ekonomi di tingkat regional atau daerah (kota, kabupaten, dan provinsi), termasuk di dalamnya upaya selalu meningkatkan daya tarik dan daya saing wilayahnya (termasuk sektor unggulan ekowisata di wilayahnya) (Melyansyah & Kurniawan, 2020), (Muljanto, 2021).

Kondisi empiris memperlihatkan bahwa dari beberapa destinasi ekowisata unggulan (*the famous tourism destinations*) yang ada di Kota Bengkulu, sampai kini belum mampu menunjukkan kinerja ekowisata yang menggembirakan. Masih rendahnya kinerja ekowisata ini ditunjukkan oleh daya tarik (*pull factor*) terhadap wisatawan untuk datang ke Kota Bengkulu relatif masih rendah. Hal ini dikuatkan oleh indikasi penurunan tren kunjungan wisatawan ke Kota Bengkulu, baik yang berasal dari wisatawan domestik/nusantara maupun dari wisatawan manca negara/internasional. Disinyalir perkembangan wisatawan yang

kurang menarik ini disebabkan oleh “citra/image” dari daya tarik destinasi-destinasi ekowisata yang ada di Kota Bengkulu masih rendah, sehingga mereka kurang berminat untuk datang ke Kota Bengkulu

Sebagai ibukota Provinsi Bengkulu, di sebagian wilayah Kota Bengkulu merupakan wilayah atau kawasan pesisir, dimana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai nelayan (sebagian besar terdiri dari masyarakat nelayan tradisional/nelayan kecil). Banyak kajian menunjukkan bahwa tekanan kemiskinan yang melanda kehidupan nelayan tradisional (ujung tombak pengelola sumber daya alam kelautan) menyebabkan mereka lebih bersikap pasif dan apatis terhadap lingkungan atau sumber daya alam yang lain. Artinya, pengaruh terhadap perhatian (*care*) dan kesadaran (*awareness*) bahwa mereka juga memiliki sumber daya alam ekowisata yang sama-sama memiliki nilai tambah ekonomi yang tinggi menjadi terabaikan (Prabawati, 2018).

Rendahnya kinerja (*performance*) sumber daya alam ekowisata ini bukanlah fenomena yang terjadi begitu saja (tanpa ada sebab-musababnya). Fenomena ini terjadi karena akibat dari kebijakan masa lalu yang terlalu terkonsentrasi pada pembangunan kawasan darat, sehingga menjadikan sumber daya alam ekowisata sebagai sub-sektor yang marjinal (tidak substansial/pinggiran). Masyarakat pesisir khususnya nelayan tradisional biasanya memiliki pola kehidupan dan permasalahan yang khas, yaitu mereka senantiasa dihadapkan pada kondisi alam yang keras dan sering tidak terjangkau oleh program pemerintah. Permasalahan masih rendahnya kinerja ekowisata yang bersifat kompleks dan struktural ini (terkait erat dengan aspek kompetensi, sistem permodalan, sistem pelayanan, dan lain-lain) merupakan perwujudan permasalahan yang sangat membutuhkan solusi yang tepat dan menyeluruh/tidak secara parsial (Nandang, 2023), (Olivar et al., 2023).

Dengan memperhatikan berbagai kelebihan (kekuatan/potensi) dan kekurangan (kelemahan) dari potensi ekonomi yang dimiliki oleh daerah/kawasan pesisir Kota Bengkulu, berbagai peluang atau kesempatan yang ada dan berbagai ancaman atau tantangan serta adanya keharusan/keniscayaan dilakukannya upaya percepatan pembangunan ekonomi berbasis pada sumber daya alam ekowisata, maka perlu disusun/dibangun sebuah strategi yang tepat, di mana secara berkelanjutan akan mampu membawa peningkatan nilai ekonomi dan lingkungan secara signifikan terhadap sumber daya alam ekowisata.

MATERI DAN METODE

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu, Indonesia. Penelitian ini dilakukan di tahun 2023. Penelitian ini merupakan *Descriptive Research*, yaitu mendeskripsikan dan mengeksplorasi permasalahan penyebab rendahnya kinerja pembangunan ekowisata, permasalahan kondisi internal (kekuatan dan kelemahan) dan kondisi eksternal (peluang dan ancaman), penyusunan strategi dan faktor-faktor yang terkait pembangunan tiga ekowisata pesisir secara terpadu di Kota Bengkulu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Deductive Approach*, yaitu sebagai sebuah pendekatan penelitian yang bersifat empiris yang diawali dengan pengkajian terhadap berbagai teori, dalil, dan aksioma sebagai landasan berpijak dalam melakukan kegiatan penelitian (dokumentasi, pengamatan, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus) terkait dengan fenomena ekowisata di kawasan pesisir Kota Bengkulu.

Dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) **Data Primer**. Data primer yang dimaksud di sini adalah data yang diambil secara langsung dari obyek penelitian yang bersifat kualitatif. Data primer bersumber dari masyarakat pesisir yang ada di kawasan pesisir Kota Bengkulu dan dua obyek ekowisata pesisir (ekowisata alam Pantai Panjang dan ekowisata Sejarah/Budaya Benteng Marlborough dan Kampong Cina), dan wisatawan (wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara); dan (2) **Data Sekunder**. Data sekunder yang dimaksud di sini adalah data yang diambil secara tidak langsung dari obyek penelitian dan bersifat kuantitatif. Data sekunder ini bersumber dari laporan-laporan berbagai institusi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, seperti BPS (Badan Pusat Statistik) kota dan provinsi Bengkulu, Dinas Pariwisata Kota dan Provinsi Bengkulu, dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota dan Provinsi Bengkulu.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) **Wawancara mendalam** (*depth interview*), baik dalam bentuk Wawancara Individual yakni dengan pemberi informasi (*key informant*) maupun dalam bentuk Wawancara Kelompok. Metode wawancara mendalam ini digunakan untuk menjaring data yang berhubungan dengan satu gejala sosial-ekonomi yang bersifat kompleks berkaitan dengan fenomena/permasalahan ekowisata di kawasan pesisir Kota Bengkulu; (2) **Observasi**, yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian yakni berkaitan fenomena/permasalahan ekowisata di kawasan pesisir Kota Bengkulu; dan (3) **Dokumentasi** (Metode Pengumpulan Data Sekunder). Dalam konteks penelitian, data sekunder yang dikumpulkan mencakup (a) data potensi sumber daya alam ekowisata di kawasan pesisir Kota Bengkulu, (b) data sosial-ekonomi (karakteristik/perkembangan penduduk/masyarakat pesisir), dan (c) data menyangkut aspek infrastruktur, aspek pengelolaan, aspek permodalan, dan aspek terkait yang lain.

Data yang telah terkumpul, selanjutnya dianalisis melalui dua metode analisis yaitu: Metode Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*).

HASIL DAN BAHASAN

Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa perkembangan ekowisata di Kota Bengkulu tidak terlepas dari aspek perkembangan kunjungan wisatawan, perkembangan daya tarik ekowisatanya, dan lain-lain. Hasil kajian data sekunder terhadap perkembangan ekowisata dilihat dari kunjungan wisatawan ke destinasi-destinasi di wilayah Kota Bengkulu, baik yang berasal dari wisatawan luar negeri/mancanegara maupun dalam negeri/ nusantara/domestik (secara jelas ditunjukkan oleh Tabel 1.) memperlihatkan perkembangan kunjungan wisatawan ke Kota Bengkulu yang menurun dari waktu ke waktu. Persentase pertambahan wisatawan yang meningkat (persentase pertambahan yang positif) hanya terjadi hingga tahun 2018, namun setelah itu mengalami penurunan hingga tahun 2021.

Kondisi Empiris Tiga Destinasi Ekowisata Pesisir Unggulan di Kota Bengkulu:

Destinasi Ekowisata Sejarah Benteng Marlborough

Benteng Marlborough merupakan Destinasi Ekowisata Sejarah tertua yang ada di wilayah Kota Bengkulu, tepatnya di Kelurahan Malabro, Kecamatan Teluk Segara. Benteng Marlborough dibangun sekitar tahun 1713 oleh Kolonial Inggris (*East India Company/EIC*) di bawah pimpinan Gubernur Jendral Josef Colin. Semasa pendudukan Kolonial Inggris di Kota Bengkulu, Benteng Marlborough merupakan benteng terbesar yang pernah dibangun oleh bangsa Inggris semasa penjajahannya di wilayah Asia Tenggara.

Benteng Marlborough berdiri di atas lahan seluas 44.100 meter persegi dengan panjang areanya 240,5 meter dan lebar mencapai 170,5 meter, letaknya saling bertolak belakang dengan Samudera Hindia. Konstruksi Benteng Marlborough sangat kental dengan “corak arsitektur Inggris”. Bangunanya sangat mengesankan dan tersirat adanya admosfir kemegahan. Bentuk keseluruhan komplek bangunan Benteng Marlborough mirip dengan penampang badan kura-kura dan terdapat jembatan yang menjadi penghubung (koridor) bagian badan dengan kepalanya. Detail bangunan yang *european taste* menanamkan kesan kehadiran bangsa yang besar dan berjaya pada saat itu. Beragamnya peninggalan Benteng Marlborough yang masih tetap ada di dalam bangunan benteng, dapat dimaknai bahwa pada masanya bangunan itu dapat berperan sebagai pusat beragam aktivitas termasuk juga perkantoran, bahkan keberadaan penjara (Lembaga Pemasyarakatan Masyarakat). Gambar 1. memperlihatkan secara detail bangunan Benteng Marlborough dilihat dari pemandangan atas (*up-view*).



Gambar 1. Benteng Marlborough Diambil dari Pemandangan Atas

Tabel 1. Perkembangan Kunjungan Wisatawan ke Kota Bengkulu Tahun 2014-2021 (dalam satuan orang)

No.	Year	Number of Foreign Tourists	Number of Domestic Tourists	Total Number
1	2014	895	303186	304081
2	2015	851	354237	355088
3	2016	848	491993	492841
4	2017	865	531353	532218
5	2018	952	600429	601381
6	2019	-	609657	609657
7	2020	-	146073	146073
8	2021	-	160042	160042

Sumber: Dinas Pariwisata Kota Bengkulu (2022)

Destinasi Ekowisata Sejarah/Budaya Kampung Cina

Kampung Cina adalah sebuah Destinasi Ekowisata Budaya yang berasal dari komunitas pendatang berkebangsaan Cina/Tionghoa. Hasil observasi menunjukkan bahwa warga keturunan Cina/Tionghoa mulai bermukim di Bengkulu sejak tahun 1689, setelah diizinkan oleh kongsi dagang kerajaan Inggris (*East India Company/EIC*), yang menjalin kerja sama perdagangan *lada* dengan sejumlah kerajaan di Bengkulu. Pada tahun 1714, telah banyak bangsa keturunan Cina yang menetap di Ujung Karang (Kota Bengkulu sekarang). Mereka umumnya bekerja sebagai buruh perkebunan dan sebagian kecil ada berprofesi sebagai berdagang. Mereka diberi kedudukan istimewa oleh Wakil Gubernur Joseph Collet saat itu. Warga keturunan Cina tersebut dipimpin oleh seorang kapitan. Pelabuhan di Ujung Karang menjadi jantung perekonomian Bengkulu saat itu. Roda perekonomian bergerak secara cepat, sehingga menjadi “magnet” bagi orang-orang untuk berdatangan mengadu peruntungan di Bengkulu. Pada tahun 1766, penduduk Kota Bengkulu sudah mencapai sekitar 10.000 jiwa. Penduduk tersebut terdiri dari etnis Melayu yang mayoritas, beberapa ratus orang Cina, orang-orang Bugis yang menjadi tentara kompeni, pegawai kompeni (Inggris), dan para budak dari sejumlah daerah (lihat Gambar 2).



Gambar 2. (a) Bentuk Bangunan Kampung Cina (Dahulu) & (b) Gerbang Menuju Destinasi Ekowisata Budaya Kampung Cina (Saat Ini)

Destinasi Ekowisata Alam Pantai Panjang

Secara geografis, lokasi Destinasi Ekowisata Alam Pantai Panjang terintegrasi/terpadu dengan kedua destinasi lainnya, yaitu Destinasi Ekowisata Sejarah Benteng Marlborough dan Destinasi Ekowisata Sejarah/Budaya Kampung Cina. Destinasi Ekowisata Alam Pantai Panjang banyak mendapatkan sorotan dan kritikan tajam. Banyak atraksi dari Destinasi Ekowisata Alam Pantai Panjang menunjukkan penampilan/kinerja (*performance*) “kurang harmonis” terutama dilihat dari semakin banyak limbah sampah/eksternalitas negatif (dihasilkan oleh perilaku manusia yang tidak/belum sadar akan keseimbangan lingkungan yang dihadapi). Kondisi ini berdampak terhadap semakin menurunnya tingkat keindahan dan eksotika (daya tarik wisata) yang dimiliki oleh Destinasi Ekowisata Alam Pantai Panjang. Selanjutnya, degradasi keindahan tersebut, selanjutnya berdampak terhadap menurunnya tingkat kunjungan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan manca negara (lihat Gambar 3 & Tabel 1).



Gambar 3. Destinasi Ekowisata Alam Pantai Panjang

Analisis Penyusunan Strategi Pengembangan Destinasi Ekowisata Terpadu:

- **Analisis IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (External Factor Analysis Summary) dalam Strategi Penyusunan Destinasi Ekowisata Terpadu.** Hasil pengamatan/observasi dan wawancara mendalam (*dept interview*) dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) di lapangan menunjukkan bahwa kondisi internal yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan sebuah strategi pengembangan Destinasi Ekowisata Terpadu adalah dengan pengintegrasian/perpaduan terhadap ketiga destinasi yang berada dalam satu kawasan/zonasi yaitu Destinasi Ekowisata Benteng Marlborough, Destinasi Ekowisata Kampung Cina, dan Destinasi Ekowisata Pantai Panjang. Hasil studi menunjukkan bahwa indikator-indikator yang dapat mewakili (*proxy*) kondisi internal dan eksternal adalah sebagai berikut:
- **Indikator-indikator Faktor Internal (Faktor Kekuatan dan Kelemahan):**
 - (1) Dari ketiga Destinasi Ekowisata, jarak antar lokasi satu dengan yang lain sangat dekat (dalam satu kawasan/zonasi yang bersebelahan). Dua lokasi destinasi bersebelahan/berdampingan langsung (hanya dipisahkan oleh jalan-jalan penghubung) yaitu Destinasi Ekowisata Sejarah Benteng Marlborough dan Destinasi Ekowisata Budaya Kampung Cina/Pecinan; sedangkan 1 (satu) destinasi lainnya yaitu Destinasi Ekowisata Alam Pantai Panjang, lokasinya relatif masih cukup dekat kendati tidak bersebelahan.
 - (2) Ketiga Destinasi Ekowisata Terpadu (Benteng Marlborough, Kampung Cina, dan Pantai Panjang) semuanya berlokasi “sangat strategis” (terletak di jantung ibukota provinsi Bengkulu).
 - (3) Jenis/varian produk wisata yang ditawarkan oleh masing-masing destinasi yang spesifik atau berbeda satu dengan yang lain (mempunyai ciri khas tersendiri) dan unik, yang memunculkan daya-tarik dan pesona tersendiri. Hasil pengamatan teridentifikasi: a) Dua destinasi yang memiliki keunikan dan diasumsikan dapat menarik para wisatawan terutama yang berasal dari nusantara dan manca negara, yaitu keunikan-keunikan yang dimiliki oleh Destinasi Ekowisata Sejarah Benteng Marlborough dan Destinasi Ekowisata Alam Pantai Panjang yang diharapkan mampu menarik wisatawan untuk “berselancar/surfing”; dan b) Saat ini telah berkembang pusat oleh-oleh (*souvenir*) “khas Bengkulu” seperti kain “Batik Besurek”, kerajinan tangan (*handy craft*) “Kulit Lantung”, dan lain-lain, sebagai pendukung “daya-tarik” bagi Destinasi Pariwisata Terpadu di Kota Bengkulu.

- (4) Bentuk dari ketiga Destinasi Wisata (Benteng Marlborouh, Kampong Cina, dan Pantai Panjang) dimungkinkan ada sedikit kemiripan dengan beberapa destinasi di provinsi lain, sehingga berpotensi mengurangi daya tarik destinasi dan berdampak terhadap penurunan kunjungan wisatawan ke Kota Bengkulu.
- (5) Kualitas Sumberdaya Manusia sebagai Pengelola dari ketiga Destinasi Wisata relatif rendah (kurang sesuai dengan pendidikan formal yang dibutuhkan). Hasil pengamatan menunjukkan hampir seluruh pengelola Destinasi Ekowisata berpendidikan SMA ke bawah, sedikit sekali yang berasal dari lulusan Diploma Pariwisata atau yang sederajat.
- (6) Masih rendahnya kreativitas, inovasi, dan profesionalisme dalam pengelolaan destinasi di bidang ekonomi (seperti penataan wisata ekonomi dalam bentuk kuliner yang representatif).
- (7) Sikap (*attitudes*) pengelola destinasi yang termasuk dalam bingkai modal sosial (*social capital*) seperti sikap/rasa tanggung jawab, rasa memiliki (*sense of belonging*), sikap kerja sama (*network*), rasa kebersamaan, keramahan (*hospitality*), dan lain-lain; secara umum masih rendah, sehingga daya-tarik (keunikan) yang dimiliki oleh destinasi dikhawatirkan semakin menurun. Hasil pengamatan (observasi) di lapangan menunjukkan metode pengadaan fasilitas pembuangan limbah sampah, toilet/kamar kecil, dan lain-lain kurang memadai. Ini menunjukkan sikap/rasa tanggung jawab pengelola (salah satu wujud dari aspek modal sosial/*social capital*) masih belum terbangun.

• **Indikator-indikator Faktor Eksternal (Faaktor Peluang dan Ancaman):**

- (1) Adanya PERDA (Peraturan Daerah) yang mendukung perwujudan pengembangan Destinasi Ekowisata Terpadu.
- (2) Adanya komitmen yang kuat untuk mewujudkan pengembangan destinasi ekowisata terpadu dari instansi-instansi terkait, seperti Pemerintah Provinsi, Pemerintahan Kota, Perguruan Tinggi, Dinas Pariwisata, Dinas Kepurbakalaan, dan lain-lain.
- (3) Adanya proses pengembangan infrastruktur yang terkait dengan perkembangan destinasi ekowisata, seperti infrastruktur jalan Tol dan bandar udara yang dikembangkan statusnya dari Bandara bertaraf nasional ke Bandara bertaraf Internasional.
- (4) Perkembangan sarana transportasi semakin modern dan cepat, baik transportasi (moda) darat maupun udara. Hasil pengamatan (observasi) menunjukkan sampai saat ini jumlah Maskapai Penerbangan yang ke Bengkulu sudah sebanyak 4 (empat) buah Maskapai Penerbangan besar, yaitu: Garuda Indonesia, Lion Air, City Link, Batik Air, dan beberapa pesawat berbadan kecil seperti Susy Air. Semakin banyak Maskapai Penerbangan yang datang ke Bengkulu, menunjukkan semakin besar peluang untuk mengembangkan Destinasi Ekowisata Terpadu di Kota Bengkulu.
- (5) Semakin marak munculnya destinasi-destinasi wisata pesaing (*competitors*) yang lebih inovatif dan menarik di luar Kota Bengkulu, dan di luar Provinsi Bengkulu.
- (6) Masih banyak warga masyarakat yang mempunyai perilaku tidak terpuji (*moral hazard*) terhadap berbagai aset milik bangsa. Sebagai contoh sikap yang tidak konservatif (tidak memelihara) terhadap lingkungan, seperti perilaku suka mencorat-coret, membuang sampah sembarangan dalam area/wilayah destinasi, dan lain-lain.
- (7) Komitmen penegakan hukum (*law enforcement*) yang masih rendah dan perencanaan yang kurang konsisten dengan pelaksanaan pengembangan Destinasi Ekowisata Terpadu.

Analisis Penyusunan Strategi Alternatif Pengembangan Destinasi Ekowisata Pesisir Terpadu

Strategi yang dihasilkan dari proses perhitungan dan analisis SWOT berkaitan dengan pengembangan destinasi ekowisata terpadu, akhirnya dapat menformulasikan 4 (empat) “**Strategi Alternatif**”, yaitu (1) **Strategi S-O** (*Strengths-Opportunities Strategy*), (2) **Strategi S-T** (*Strengths-Threats Strategy*), (3) **Strategi W-O** (*Weaknesses-Opportunities Strategy*), dan (4) **Strategi W-T** (*Weaknesses-Threats Strategy*).

A. STRATEGI S-O (*Strengths-Opportunities Strategy*)

Melalui penelaahan indikator- indikator strategis dari **Faktor Kekuatan/Strengths (S)** dan pertimbangan indikator-indikator strategis dari **Faktor Peluang/Opportunities (O)**, maka strategi alternatif yang ditetapkan adalah:

1. Menformulasikan *Grand Design Keterpaduan* tiga Destinasi Ekowisata Pesisir secara tepat melalui studi/penelitian yang berkualitas dan mendalam (dilakukan oleh lembaga yang independen, representatif, dan mempunyai kapabilitas/keahlian/*expertise* di bidangnya); dan
2. Koordinasi dan sinergi antara Pemerintah Daerah Kota Bengkulu dengan berbagai pengampu kepentingan (*stakeholders*) seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas PU, Industri Maskapai, Industri Transportasi Darat, Kadinda, Dinas Perindustrian, para Tokoh Masyarakat, dan pihak lain yang terkait dalam mempersiapkan Destinasi Ekowisata Pesisir Terpadu bersama-sama dengan infrastruktur penunjang yang berkualitas (bersifat internasional), yang siap dan sigap menerima kunjungan wisatawan (domestik/nusantara dan manca negara/asing) ke Kota Bengkulu.

B. STRATEGI S-T (*Strengths-Threats Strategy*)

Melalui penelaahan indikator- indikator strategis dari **Faktor Kekuatan/Strengths (S)** dan pertimbangan terhadap indikator- indikator strategis dari **Faktor Ancaman/Threats (T)**, maka strategi alternatif yang ditetapkan adalah:

1. Pembenahan pesona bentuk fisik secara konsisten dari ketiga Destinasi Ekowisata Pesisir Terpadu secara lebih eksotik dan atraktif, sehingga menjadi daya tarik (*attractiveness/pull factor*) yang tinggi, baik wisatawan lokal, regional, nasional/ nusantara, maupun internasional/manca negara; dan
2. Senantiasa melakukan kegiatan edukasi, literasi, dan pembinaan terhadap masyarakat, sehingga *moral hazard* bisa berubah menjadi perilaku (*attitude*) yang kondusif, yang dapat memberikan pelayanan/ keramahan (*hospitality*) yang maksimal dalam rangka mempertahankan daya tarik destinasi wisata yang telah dikelolanya.

C. STRATEGI W-O (*Weaknesses-Opportunities Strategy*)

Melalui penelaahan indikator-indikator strategis dari **Faktor Kelemahan/Weaknesses (W)** dan pertimbangan terhadap indikator-indikator strategis dari **Faktor Peluang/Opportunities (O)**, maka strategi alternatif yang ditetapkan adalah:

1. Penelaahan secara mendalam dan sungguh-sungguh terhadap berbagai kekurangan dari ketiga destinasi yang dipersiapkan menjadi Destinasi Ekowisata Terpadu tersebut oleh pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu Pemerintah Daerah Kota Bengkulu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas PU, Industri Maskapai, Industri Transportasi, Kadinda, Dinas Perindustrian, para Tokoh Masyarakat, dan lain-lain, agar Destinasi Ekowisata Terpadu yang dimiliki oleh Kota Bengkulu ini, tetapi berdaya tarik dan berdaya saing yang membentuk “posisi tawar” (*bargaining position*) “tinggi”; dan
2. Pembuatan model pembinaan dan pemberdayaan yang “tepat” sehingga kualitas sumberdaya manusia khususnya para pengelolanya semakin baik, kemampuan manajerial pengelolaan destinasi semakin profesional, kreatif, inovatif, dan terbangunnya modal sosial (*social capital*) yang semakin baik, sehingga mampu meningkatkan “citra/image” destinasi pariwisata terpadu yang semakin positif/menarik bagi para wisatawan lokal, regional, nusantara/nasional, dan manca negara/ internasional.

D. STRATEGI W-T (*Weaknesses-Threats Strategy*)

Melalui penelaahan indikator- indikator strategis dari **Faktor Kelemahan/ Weaknesses (W)** dan pertimbangan indikator-indikator strategis dari **Faktor Ancaman/ Threats (T)**, maka strategi alternatif yang ditetapkan adalah:

1. Penguatan daya tarik ketiga Destinasi Ekowisata Pesisir Terpadu dalam menghadapi pesaing destinasi dari daerah lain (dari luar kota Bengkulu) dengan lebih meningkatkan kualitas sarana/fasilitas ekonomi (wisata kuliner) yang representatif;
2. Pemberdayaan/penguatan kualitas sumberdaya manusia dalam bentuk pelatihan, pembandingan/*benchmarking*, dan pola rekrutmen terhadap sumberdaya manusia pengelola Destinasi yang dapat memberikan pelayanan yang ramah (*hospitality*) yang maksimal/ profesional; dan
3. Melakukan dialog dan diskusi secara intensif antar pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menemukan permasalahan utama (*main problems*) dan solusi yang tepat berkaitan dengan rendahnya kualitas modal sosial (*social capital*) dalam rangka mewujudkan sebuah Destinasi Pariwisata Terpadu yang menarik, serta kemampuan dalam mengatasi dan mengantisipasi berbagai ancaman yang dapat berdampak terhadap menurunnya daya tarik dari destinasi ekowisata terpadu.

Perumusan Grand Design Strategis Model Pengembangan Tiga Destinasi Ekowisata Pesisir Terpadu di Kota Bengkulu

Penyusunan *Grand Design* untuk model pengembangan Destinasi Ekowisata Terpadu yang melibatkan 3 (tiga) Destinasi Ekowisata Unggulan (Destinasi Ekowisata Sejarah “Benteng Marlborough”, Destinasi Ekowisata Budaya “Kampung Cina”, dan Destinasi Ekowisata Alam “Pantai Panjang”), dapat dijelaskan melalui mekanisme manajemen sebagai berikut.

1. Keberadaan Kantor Manajemen Pusat mempunyai “TUPOKSI” (Tugas Pokok dan Fungsi) sebagai “**Pengendali Utama**”, berperan melakukan koordinasi terhadap ketiga Kantor Manajemen Cabang dalam semua aktivitas keekowisataan/kepariwisataan (Destinasi Ekowisata Sejarah “Benteng Marlborough”, Destinasi Ekowisata Ekowisata Budaya “Kampung Cina”, dan Destinasi Ekowisata Alam “Pantai Panjang”), baik secara bersama-sama/*simultaneous* maupun secara parsial/individual.
2. Ketiga Kantor Manajemen Bagian mempunyai “tupoksi” secara mandiri dan bertanggung jawab secara penuh terhadap masing-masing destinasi ekowisata yang dikelolanya (yang tergabung dalam Destinasi Ekowisata Terpadu) guna mempercepat pengembangan destinasi ekowisata secara terpadu (secara interaktif dan bahu membahu).
3. Manajemen yang bertanggung-jawab dari Sistem Pengelolaan Destinasi Ekowisata Pesisir Terpadu mencakup aspek-aspek penataan lingkungan (kebersihan dan keindahan lingkungan), pemberdayaan sumberdaya manusia, penguatan sumberdaya permodalan/investasi, peningkatan kualitas modal sosial dalam bentuk keramahan (*hospitality*), kerja sama (*net work*), dan kejujuran/keterbukaan.

Manajemen yang bertanggung-jawab dari Sistem Pengelolaan Destinasi Ekowisata Pesisir Terpadu, secara grafik dapat dijelaskan melalui Gambar 5.



Gambar 3. Grand Design Model Pengembangan Destinasi Ekowisata Pesisir Terpadu

KESIMPULAN

Strategi pengembangan/pembangunan Destinasi Ekowisata Pesisir Terpadu di Kota Bengkulu (berbasis sejarah, budaya, dan alam) dirumuskan berdasar pada **4 temuan strategi alternatif** yaitu: **Strategi S-O** (Strengths-Opportunities Strategy), **Strategi S-T** (Strengths-Threats Strategy), **Strategi W-O** (Weaknesses- Opportunities Strategy), dan **Strategi W-T** (Weaknesses-Threats Strategy); yang meliputi (1) Formulasi strategi berbasis *Grand Design* secara tepat; (2) Melakukan koordinasi dan sinergi dengan berbagai pengampu kepentingan (*stakeholders*); (3) Pembenahan bentuk fisik dari ketiga destinasi secara lebih menarik dan atraktif; (4) Melakukan edukasi, literasi, dan pembinaan terhadap masyarakat; (5) Telaah mendalam dan sungguh-sungguh terhadap kelebihan dan kekurangan dari ketiga destinasi; (6) Melakukan kajian secara mendalam terhadap berbagai kekurangan dari ketiga destinasi; membangun citra destinasi ekowisata pesisir terpadu secara positif; (7) Meningkatkan kekuatan daya tarik melalui peningkatan kualitas sarana/fasilitas ekonomi (wisata kuliner) yang representatif; (8) Melakukan peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam bentuk pelatihan, dan benchmarking guna peningkatan profesionalisme; dan (9) melakukan dialog dan diskusi secara intensif antar pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menemukan permasalahan utama (*main problems*) dan solusi yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pariwisata Kota Bengkulu yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian lapangan di kawasan ekowisata pesisir Kota Bengkulu.
2. Penulis mengucapkan terima kasih kepada BPS Provinsi Bengkulu yang telah menyediakan data sekunder terkait destinasi

ekowisata pesisir di Kota Bengkulu dan Provinsi Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Satria, A., Wahyuni, E. S., & Bengen, D. G. 2021. Program Strategis Dalam Mengatasi Kendala Kelembagaan Pengelolaan Ekowisata Bahari Di Raja Ampat (Studi Kasus: Kampung Wisata Distrik Meos Mansar). *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(2). <https://doi.org/10.15578/jksekp.v11i2.9655>
- Alfiandri, A., & Mahadiansar, M. 2020. Dampak Perencanaan Perubahan Free Trade Zone Menjadi Kawasan Ekonomi Khusus Di Kota Batam. *KEMUDI : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 4(2). <https://doi.org/10.31629/kemudi.v4i2.1945>
- Andhika, L. R. 2021. Tata Kelola Adaptif Wilayah Pesisir: Meta Teori Analisis. *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*, 9(01). <https://doi.org/10.35450/jip.v9i01.173>
- Burhan Latif. (2018). Optimalisasi Pemanfaatan Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pesisir Kota Tanjungpinang Mengunkan Konsep Lingkungan Bakau Kite. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.31629/jiafi.v1i2.1245>
- Faqih, M. S., & Prawoto, E. (2021). Analisis Swot Potensi Desa Plunjaran Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2). <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1748>
- Gelter, J., Lexhagen, M., & Fuchs, M. (2021). A meta-narrative analysis of smart tourism destinations: implications for tourism destination management. *Current Issues in Tourism*, 24(20). <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1849048>
- Harahab, N., Fanani, Z., Puspitawati, D., & Said, A. (2020). Ketahanan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Kawasan Ekowisata Bahari Dusun Sendangbiru, Desa Tambakrejo, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(1). <https://doi.org/10.22146/jkn.53372>
- Hidayat, S., Rumengan, A. P., Darwisito, S., Ompi, M., Mingkid, W. M., Wagey, B. T., & Paruntu, C. P. (2019). Studi Perumusan Strategi Pengelolaan Ekowisata Bahari Kota Manado Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Analisis Swot. *JURNAL PESISIR DAN LAUT TROPIS*, 7(3). <https://doi.org/10.35800/jplt.7.3.2019.24421>
- Hidayati, K., & Saptatia Draji Nugrahani, H. (2021). Pengelolaan Desa Wisata Bahari Berkelanjutan dalam Perspektif Ketahanan Nasional. *Jurnal Health Sains*, 2(1). <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i1.168>
- Inati, U., & Salahudin. (2022). Inovasi Perencanaan Pembangunan Berbasis Ekowisata: Sebuah Kajian Pustaka Sistematis. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(1). <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.1.14-29>
- Kapang, S., Rorong, I. P., & Maramis, M. (2019). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(04).
- Mahale, M. M. A., Mandagi, S. V., & Lasut, M. T. (2019). Study on ecotourism development in Olele Coastal Area, Bone Bolango Regency, Gorontalo Province. *AQUATIC SCIENCE & MANAGEMENT*, 6(2). <https://doi.org/10.35800/jasm.6.2.2018.24837>
- Melyansyah, M., & Kurniawan, B. (2020). Mengapa Pembangunan Daerah Gagal: Studi Komparatif Pembangunan Kabupaten Lampung Barat Dan Kabupaten Pringsewu. *Wacana Publik*, 13(02). <https://doi.org/10.37295/wp.v13i02.36>
- Misbahuddin, M., Akil, N., Syarifuddin, U., & Saharuddin, S. (2023). Analisis Model Pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (Kek) Sorong Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua Barat. *YUME : Journal of Management*, 6(1). <https://doi.org/10.37531/yum.v6i1.3659>
- Muljanto, M. A. (2021). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Sidoarjo. *JURNAL MANAJEMEN KEUANGAN PUBLIK*, 5(2). <https://doi.org/10.31092/jmkp.v5i2.1386>
- Nandang, N. (2023). Pengaruh Kompetensi dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kinerja Pelaku Ekowisata Kampung Kopi Mekarbuana-Karawang. *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(01). <https://doi.org/10.34308/eqien.v12i01.1318>
- Nurhasanah, N., & Jalal, A. (2021). Pengembangan Kelompok Usaha Bersama (Kube) Terhadap Kinerja Nelayan Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir-Kabupaten Bintan. *Journal of Maritime Empowerment*, 3(2). <https://doi.org/10.31629/jme.v3i2.3499>
- Nursam, N. (2017). Manajemen Kinerja. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2). <https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.438>
- Olivar, K. G., Bulac, C. J. A., Genovia, R. M., & Sarip, N. D. (2023). The Influence of Ecotourism Performance on Quality Tourism Experience and Sustainable Consciousness. *International Journal of Tourism & Hospitality Reviews*, 10(1). <https://doi.org/10.18510/ijthr.2023.1015>
- Patana, P., Nasution, A. D., Harahap, Z. A., Lumbanraja, P., Lubis, A. N., Onrizal, O., Hartono, R., & Aulia, I. (2020). Tantangan Merintis Kemitraan Ekowisata Mangrove: Lesson Learning Bersama Masyarakat Pesisir Belawan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v3i0.813>
- Prabawati, N. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Wilayah Pesisir Berbasis Ekowisata Bahari di Desa Kaliwlingi, Brebes. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, VII(3).
- Ridlwani, M. A., Muchsin, S., & Hayat, H. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/jpi.v2i2.9933>

- Ridwan, M.** (2019). *Attractive Ecotourism, Professional Environmental Management, Poverty, and Social Capital Quality*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282660>
- Sulistyaningsih, S., & Sumarno, S.** (2018). Pengembangan Desa Ekowisata Terpadu Sebagai Optimalisasi Potensi Kawasan Pantai Patek Berbasis Umkm Di Desa Gelung Situbondo. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 2(2). <https://doi.org/10.36841/integritas.v2i2.255>
- Timba, F. N. S., & Bare, Y.** (2021). Program Pemulihan Pariwisata Jembatan dan Wisata Mangrov Desa Niranusa Kecamatan Maurole Kabupaten Ende. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(2). <https://doi.org/10.29407/ja.v5i2.16296>
- Valentina, A.** (2020). Model Pengembangan Ekowisata Mangrove di Pesisir Timur Lampung (Studi di Desa Margasari, Kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Timur). *Share: Social Work Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.24198/share.v9i2.24881>
- Widita, A., Kusuma, Y., Husna, N., & Sagita, G.** (2019). ‘The Heart of East Java’: Branding Pariwisata Humas Pemerintah Kabupaten Malang. *Warta ISKI*, 2(02). <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v2i02.39>
- Wisnumurti, A. A. G. O., & Larantika, A. A. . D.** (2021). Collaborative Governance: Model Pengembangan Ekowisata di Desa Siangan. *Postgraduated Community Service Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.22225/pcsj.2.1.2021.10-15>
- Wiyatiningsih, S., Nugroho, S. D., & Santoso, W.** (2020). Pemberdayaan Masyarakat Petambak Melalui Produk Inovatif Olahan Hasil Tambak Berbasis Ekowisata Mangrove Di Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 3(1). <https://doi.org/10.20473/jlm.v3i1.2019.29-35>